

Peran Guru dalam Pandangan Al-Ghazali

Subakri

MIN 2 Tanjung Jabung Timur

Abstrak

Guru harus dipandang sebagai pekerjaan yang mulia. Guru mengolah manusia yang dianggap makhluk yang paling mulia dari seluruh makhluk Allah. Untuk itu, Kode etik atau tugas profesi yang harus dipatuhi oleh (pendidik). Guru merupakan semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun secara klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada guru merupakan tugas dan tanggung jawab yang berat. Tanggung jawab guru tidak hanya sebatas mendidik di sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya sebatas kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini mau tak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya.

Kata Kunci : Peran Guru dan Al Ghazali

Pendahuluan

Agama Islam mengajarkan kepada setiap umatnya untuk selalu menanamkan dimensi akhlak dalam pribadinya. Karena dengan akhlak yang terpuji, seseorang tentunya akan mendapat kedudukan yang intimewa dihadapan Allah dan manusia lainnya. Untuk itulah, maka pendidikan agama Islam di sekolah harus diarahkan kepada pembinaan akhlak siswa berdasarkan syariat Islam, karena dengan pendidikan akhlak tersebut siswa akan terbiasa dalam kehidupannya nanti setelah usia dewasa.

Pendidikan anak harus diarahkan kepada pendidikan akhlak berdasarkan akidah Islam, karena dengan pendidikan akhlak tersebut seorang remaja akan terbiasa dalam kehidupannya nanti setelah usia remaja dan dewasa. Dianjurkan kepada pendidik (orang tua, guru dan ulama) agar menyayangi anak dan mendidik seorang anak dengan budi pekerti yang baik. Memberikan pendidikan akhlak yang baik kepada anak tersebut.

Mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan proses belajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yakni tujuan intruksional yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, pendidik dan siswa yang terus memainkan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana dan prasarana yang tersedia.

Melalui kegiatan mengajar yang memberikan inovasi, pendidik yang baik adalah pendidik yang mampu menghidupkan gagasan-gagasan yang besar, keinginan yang besar pada murid-muridnya. Kemampuan ini harus dikembangkan, harus di tumbuh sedikit-demi sedikit. Untuk ini pendidik harus menyisihkan waktu untuk mencernakan pengalaman sehari-hari dan memperluas pengetahuannya secara terus-menerus. Untuk menjadi pendidik yang baik, di samping mengajar ia harus merenung dan membaca. Al Ghazali memandang bahwa guru adalah pekerjaan yang mulia, guru mengolah manusia

yang dianggap makhluk yang paling mulia dari seluruh makhluk Allah SWT dan tugas profesi yang harus dipatuhi oleh pendidik. Melalui pemaparan berikut ini, penulis mengangkat judul makalah berjudul Peran Guru Dalam Pandangan Al Ghazali.

Pembahasan

Hakikat Guru dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Al-Ghazali

Guru merupakan pekerjaan yang mulia. Guru mengolah manusia yang dianggap makhluk yang paling mulia dari seluruh makhluk Allah. Untuk itu, Kode etik atau tugas profesi yang harus dipatuhi oleh (pendidik)¹. Guru adalah “orang dewasa, yang karena peranannya berkewajiban melakukan sentuhan pendidikan dengan anak didik. Orang tersebut mungkin berpredikat sebagai ayah/ibu, guru, ustadz, dosen, ulama dan sebagainya.”² Al-Ghazali berpandangan “*Idealistik*” terhadap profesi guru, menurutnya adalah orang yang berilmu, beramal dan mengajar. Orang seperti ini merupakan gambaran orang yang terhormat dikolong langit.³ Guru adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab untuk mendidik dan mengajarkan anak didik dengan pengalaman yang dimilikinya, baik dalam wadah formal maupun wadah non formal. Dengan upaya ini maka anak didik bisa menjadi orang yang cerdas dan beretika tinggi sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Guru harus dipandang sebagai pekerjaan yang mulia. Guru mengolah manusia yang dianggap makhluk yang paling mulia dari seluruh makhluk Allah. Untuk itu, Kode etik atau tugas profesi yang harus dipatuhi oleh (pendidik). Guru merupakan semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun secara klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada guru merupakan tugas dan tanggung jawab yang berat. Tanggung jawab guru tidak hanya sebatas mendidik di sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya sebatas kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini mau tak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya.

Guru haruslah orang yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah SWT, makhluk sosial dan sebagai makhluk hidup yang mandiri.

Seruan dari Allah SWT pada ayat di atas mengenai perintah untuk melaksanakan pekerjaan sebagai pendidik/pengajar ini, maka umat Islam berkewajiban melaksanakannya. Berdasarkan uraian ayat tersebut juga dapat diambil suatu penjelasan bahwa 1) perbuatan mendidik/mengajar adalah perintah yang wajib dilaksanakan dan barang siapa yang mengelak dari kewajiban itu diancam dengan siksa api neraka, 2) Perbuatan mendidik/mengajar adalah perbuatan yang terpuji dan mendapat pahala dari Allah dengan pahala yang sangat banyak, 3) Perbuatan mendidik/mengajar adalah

¹ Al Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, Jilid 33, Kairo : An-Nasir Serikat An-Nur Asia, t.t, h. 55

² Hadairi Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya : Al-Ikhlash, 1993, h. 108

³ Al Ghazali, *Ibid*, h. 55

merupakan amal kebajikan *jariyah* yang akan mengalir pahala selama ilmu yang diajarkan tersebut masih diamalkan orang yang belajar, 4) Perbuatan mendidik/mengajar adalah amal kebajikan yang dapat mendatangkan *makrifah* dari Allah SWT dan 5) Perbuatan mendidik/mengajar adalah perbuatan yang sangat mulia karena mengolah manusia yang mulia.

Ghazali tidak pernah menggunakan istilah-istilah guru dalam arti keahlian atau akademis yang tegas. Menurut pendapatnya, seorang dinamai guru apabila diberitahukan sesuatu kepada siapapun. Memang, seorang guru adalah orang yang ditugaskan di suatu lembaga untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada para pengajar dan pada gilirannya dia memperoleh upah atau honorarium. Dengan jalan itu pula, seorang pelajar adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Akan tetapi, di dalam beberapa risalah filsafat Ghazali, dikatakan bahwa:

Seorang yang memberikan hal apa pun yang bagus, positif, kreatif, atau bersifat membangun kepada manusia yang sangat menginginkan, di dalam tingkat kehidupannya yang mana pun, dengan jalan apa pun, dengan cara apa pun, tanpa mengharapkan balasan uang kontan setimpal apapun adalah guru dan ulama. Dengan nada yang sama, seorang pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapa pun usianya, dari mana pun, siapa pun, dalam bentuk apa pun, dengan biasa apapun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.⁴

Faktor yang umum antara guru dan murid adalah bahwa ilmu pengetahuan seharusnya diberikan dan diterima, pada dasarnya bukan untuk keuntungan duniawi, tetapi untuk ilmu pengetahuan itu sendiri. Hal ini karena satu-satunya tujuan pendidikan adalah pencerahan diri dan menyadari Tuhan dengan menempuh hidup menurut ketentuan-ketentuan Al-Quran dan As Sunah. Tujuan apapun lainnya yang berbeda dan tujuan tersebut tidak dapat dinamakan pendidikan atau kebenaran. Semakin luhur dan mulia motif dan tujuan suatu pendidikan, semakin tinggi pula standar keistimewaannya sehingga semakin bersih dan manislah buahnya, baik di dunia dan akhirat kelak. Dalam hal ini, suatu pikiran yang benar-benar ingin tahu dan merasa tidak puas tidak akan pernah berhenti dan merasa cukup dengan jenis pendidikan yang remeh, dangkal, terbatas dan merugikan. Nantinya, dia akan mendunia secara kreatif yang menuntut dedikasi sepanjang hidup.⁵

Seorang guru atau ulama adalah seorang yang menempatkan cita-cita teragung dan termulia tersebut di depan muridnya dan membimbingnya untuk mencapainya. Demikian juga, seorang pelajar adalah orang, yang dengan meninggalkan banyak idaman hanya karena tujuan hidupnya, berusaha memuliakan dan memperkaya kehidupan batinnya, kemudian membagikan tujuan tersebut kepada orang lain dengan cara mudah hati dan penuh kebajikan. Kadang-kadang, di dalam memperoleh ilmu pengetahuan, seorang pelajar melampaui tujuannya, namun pada tingkat tertentu, pentingnya (kedudukan) guru tidak pernah berkurang. Banyak guru yang pengaruhnya tidak besar justru menghasilkan

⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din, Jilid 1*, Kairo : An-Nasir Serikat An-Nur Asia, t.t, h .62

⁵ *Ibid*, hh. 62-63

banyak ulama besar. Satu-satunya kebagian bagi seorang guru adalah melihat muridnya berkembang melebihinya di dalam segala bidang kehidupan. Dalam tahapan ini, perbedaan resmi antara guru dan murid sebenarnya menghilang menjadi udara yang tipis, tetapi dari sini, tahapan baru dari pergantian yang mengukuhkan periodo yang baru, yaitu saling menggembirakan dan saling memuliakan. Al-Ghazali telah mengutip sejumlah hal yang dapat dijadikan suri teladan dari sejarah masyarakat muslim yang meriwayatkan bagaimana murid yang sederhana melebihi guru yang agung. Imam Abu Hanifah telah mempelajari berbagai topik yang berbeda, paling sedikit dari 3.000 orang yang hidup berbagai penjuru dan sudut kekaisaran muslim. Al-Ghazali yang pernah mengajarnya, di samping itu, di melebihi semua orang yang sebaya dengannya dalam mencari dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan otomatis menjadi ulama terbesar di zamannya yang tidak tertandingi juga sebagai seorang pemikir dan seorang guru.⁶

Imam Al-Ghazali juga mengemukakan tentang mulianya pekerjaan mengajar, beliau berkata:

Seorang alim yang mengamalkan apa yang telah diketahuinya, dinamakan seorang besar di semua kerajaan langit. Dia seperti matahari yang menerangi alam-alam yang lain, dia mempunyai cahaya guna dalam dirinya, dan dara seperti minyak wangi yang mewangikan orang lain, karena ia memang wangi. Barang siapa yang memiliki pekerjaan mengajar, ia telah memilih pekerjaan yang besar dan penting. Maka dari itu, hendaknya ia mengajar tingkat lakunya dan kewajiban kewajibannya. Demikian tinggi penghargaan Al-Ghazali terhadap pekerjaan guru. Sehingga mengumpamakan bagai matahari atau minyak wangi. Matahari adalah sumber cahaya yang dapat menerangi bahkan memberikan kehidupannya. Sebab dengan ilmu yang diperoleh dari guru. Teranglah mana yang benar dan yang salah. Sehingga dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. Adapaun mengenai minyak wangi adalah benda yang disukai setiap orang. Karena ilmu itu penting bagi kehidupan manusia dunia dan akhirat sehingga setiap orang pasti menuntutnya dan mencintainya.⁷

Dalam kaitannya dengan peserta didik, lebih lanjut al-Ghazali menjelaskan bahwa mereka adalah makhluk yang telah dibekali potensi atau fitrah untuk beriman kepada Allah SWT. Fitrah itu sengaja disiapkan oleh Allah SWT sesuai dengan kejadian manusia, cocok dengan tabi'at dasarnya yang memang cenderung kepada agama tauhid (Islam). Untuk itu tugas seorang pendidik adalah membimbing dan mengarahkan fitrah tersebut agar ia tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan penciptaan-Nya.⁸

Adapun sesudahnya, maka ketahuilah wahai orang yang bersungguh lahi melangkah untuk mengambil percikan ilmu, yang mengatakan dari dirinya akan benar kegemarannya dan sangat harus kepadanya (ilmu), sesungguhnya engkau jika berniat dengan menuntut ilmu itu, untuk terkenal, berbangga-bangga dan terdepat atas kawan-kawannya dan untuk mengarahkan muka-muka manusia kepadamu, dan untuk

⁶ *Ibid*, hh. 63-64

⁷ *Ibid*, h.64

⁸ Al-Rasyidin dkk, *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Press, 2005, h. 89

mengumpulkan materi-materi dunia, maka sesungguhnya sedang berusaha untuk menumbuhkan agamamu.⁹

Di samping dalil-dalil nash seperti tersebut di atas Imam Al-Ghazali juga mengemukakan pentingnya pekerjaan mengajar dengan mempergunakan dalil akal. Beliau berkata:

Mulia dan tidaknya pekerjaan itu diukur dengan apa yang dikerjakan. Pandai emas lebih mulia dari penyamak kulit, karena tukang emas mengolah emas satu logam yang amat mulia dan penyamak mengolah kulit kerbau. Guru mengolah manusia yang dianggap makhluk yang paling mulia dari seluruh makhluk Allah. Oleh karenanya pekerjaan mengajar amat mulia. Karena mengolah manusia tersebut. Bukan itu saja keutamaannya, guru mengolah bagian yang mulia dari antara anggota-anggota manusia, yaitu akal dan jiwa dalam rangka menyempurnakan, memurnikan dan membawanya mendekati Allah semata. Pendangan Al-Ghazali dalam bidang pengajar ini sangat berpengaruh terhadap para mubaliq serta merangsang mereka melakukan pekerjaan mengajar. Karena itu muncullah mereka yang terkenal dan mau mengajar tanpa mengharapkan imbalan materi, gaji ataupun honor.¹⁰

Pendidik harus memiliki beberapa fungsi sehubungan dengan adanya fungsi pengembangan diri pendidik yang Islami, diantaranya:

1. Pertama, fungsi penyucian; artinya seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, pengembang serta pemelihara fitrah manusia.
2. Kedua, fungsi pengajaran; artinya seorang guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kewajiban Guru dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Al-Ghazali

Nabi dan Rasul yang diutus untuk manusia memiliki tugas sebagai penyampai pesan Ilahi untuk menjadikan manusia taat kepada Penciptanya. Ketaatan tersebut dibuktikan melalui berbagai macam bentuk yang meliputi, segi keimanan, akhlak dan ibadah. Segi terakhir yang dibicarakan tersebut tidak bisa ditinggalkan oleh pendidik sebagai orang yang bertanggung jawab dalam pendidikan anak-anak mereka.

Rasulullah SAW adalah manusia yang tersabar, terberani, teradil dan terbanyak pengampunannya di antara seluruh manusia ini. Beliau SAW tidak pernah sama sekali menyentuh tangan seorang wanitapun yang tidak menjadi miliknya sebagai hamba sahaya atau yang tidak ada hubungan pernikahan dengannya atau yang bukan muhrimnya. Beliau adalah sedermawan-sedermawannya manusia. Rasulullah SAW tidak pernah mengambil apa-apa yang dikaruniakan oleh Allah SWT sekedar keperluan makan setahun dan keseluruhannya itu pasti dibelanjakan untuk sabilillah yakni untuk kepentingan keluhuran agama Allah semata-mata. Beliau SAW adalah sangat pemalu sehingga tidak pernah menatap wajar orang

⁹ Al-Ghazali, *Matan Bidayah al-Hidayah*, Singapore: Al-Haramain, t.t, h. 3

¹⁰ *Op. Cit*, h.64

dengan sungguh-sungguh (amat lama). Beliau marah sekali jikalau hak Allah dilanggar, tetapi apabila hak pribadinya dilanggar, tidak pernah menunjukkan kemarahannya.¹¹

Dengan metode demikian, tampak Al-Ghazali ingin menyampaikan pesan kepada para pendidik untuk menerapkan prinsip-prinsip didaktik dan metodik yang sangat sederhana, namun mengenai pada objek. Karena siswa atau peserta didik juga adalah manusia, cara perlakuan yang ditawarkan Al-Ghazali itu sangat manusiawi dan tepat bagi kebutuhan jiwa anak, dan itulah akhlak guru yang diajarkan oleh Islam. Lebih jelas lagi, Al-Ghazali menekankan pentingnya seorang pendidik untuk memahami aspek kejiwaan anak. Misalnya, Al-Ghazali menyatakan pada poin empat kewajiban (*wazhifah*) bagi seorang guru sebagai berikut:

Termasuk ke dalam profesionalisme guru adalah mencegah peserta-peserta didik jatuh atau terjebak ke dalam akhlak yang tercela melalui cara sepersuasif mungkin dan melalui cara penuh kasih sayang, tidak dengan cara mencemooh dan sikap kasar. Sebab, cara menyebabkan hilangnya kewibawaan guru dan harga diri peserta didik, dan pada gilirannya peserta didik pun malah semakin kurang ajar.¹²

Di bawah ini dicantumkan kewajiban yang harus diperhatikan oleh guru menurut pendapat imam Al-Ghazali, yaitu:

1. Harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid dan memperlakukan mereka seperti terhadap anak sendiri. Oleh karena itu, guru melayani murid seperti melayani anak sendiri.
2. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapa terima kasih, tetapi bermaksud mencari keridhaan Allah dan mendekati diri kepada Tuhan.
3. Berikan nasihat kepada murid pada tiap kesempatan, bahkan gunakanlah setiap kesempatan untuk menasehati dan membimbingnya.
4. Mencegah murid dari akhlak yang tidak baik dengan jalan sendiri jika mungkin dan jangan dengan cara terus terang, serta dengan jalan halus dengan jangan mencela. Al-Ghazali menganjurkan pencegahan itu dengan isyarat atau sindiran.
5. Perhatikan tingkat akal pikiran anak-anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya. Jangan sampai sesuatu yang melebihi daya tangkapnya agar ia tidak lari-lari dari pelajaran. Ringkasnya, berbicara dengan bahasa mereka. Ini adalah prinsip terbaik yang kini tengah dipakai.
6. Jangan menampakkan rasa benci pada murid suatu cabang ilmu, tetapi seyogyanya dibukakan jalan bagi mereka untuk belajar cabang ilmu tersebut. Artinya si murid tidak terlalu fanatik terhadap jurusan pelajarannya saja.
7. Murid yang masih di bawah umur diberikan pelajaran yang jelas dan pantas baginya, dan tidak perlu disebutkan kepada anak, rahasia-rahasia yang terkandung di belakang sesuatu itu hingga ia tidak menjadi dingin kemauannya atau gelisah pikirannya. Cara ini diterapkan untuk memelihara dan melihat

¹¹ Al-Gazali, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mukmin (Ringkasan Ihya Ulumuddin)*, Terjemahan Moh Abdai Rathomy, Bandung : Diponegoro, 1997, hh. 473-474

¹² A. Syaifuddin, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali*, Bandung : Pustaka Setia, 2005, h. 155

standar kelemahan di pihak murid dengan memilihkan mata pelajaran yang mudah dan jelas yang sesuai dengan mereka. Hindari mereka dari perasaan bahwa mereka adalah lemah atau bodoh hingga tidak timbul pengaruh buruh di dalam jiwanya. Hal –hal ini dapat berpengaruh negatif bagi mereka

8. Sang guru harus mengamalkan ilmunya dan tidak bertolak belakang dengan perbuatannya.¹³

Sungguh sudah ada pada kitab yang lebih tinggi makna suul khatimah dari kitab ihya ulul, wajib atasnya untuk belajar apa yang diwajibkan pengerjaannya dari kewajiban syari'ah seperti yang diperintahkan kepadaku yang diwajibkan atasku dan yang harus ditinggalkan.¹⁴ Apabila engkau seorang alim, syeikh, atau guru, penuhilah etikanya, sehingga engkau mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Pada saat di dunia, engkau akan dihormati manusia (makhluk), sedangkan di akhirat, engkau pun akan dimuliakan Allah SWT. Adapun etika-etika yang perlu diperhatikan dan dilaksanakan adalah sebagai berikut: Sabar menghadapi setiap pertanyaan dan persoalan. Persoalan yang bagaimanapun dan datang dari siapapun harus ditanggapi dengan sebaik-baiknya juga bijaksana, tidak keluar dari ketentuan agama dan ilmu. Dalam setiap permasalahan yang dihadapi harus bertindak arif bijaksana, tidak angkuh terhadap sesama, serta bersifat merendah. Tidak takabur kepada siapapun, kecuali terhadap orang zalim yang harus diperlakukan dengan jalan takabur.

Dalam setiap majelis dan pergaulan bersikaplah tawaddhu serta menampakkan perasaan kasih sayang kepada sesama. Tidak suka banyak bergurau, omong kosong dalam bicara dan sembrono. Menampakkan rasa kasih yang terhadap murid-muridnya, bijaksana dalam membimbing mereka, baik yang sok pintar, bebal maupun yang lemah. Tidak memarahi murid yang bebal dan berlaku keras, sehingga menampakkan keengganannya dalam mendidik. Jangan menghina murid yang bebal otaknya atau menyindir-nyindirnya. Memperhatikan pendapat serta alasan orang lain, juga menerimanya bila pendapat itu benar-benar mengakui kekeliruannya. Tidak merasa malu untuk menetapkan, *laa adri* (saya tidak tahu) tidak ada yang bertanya, sedangkan dirinya belum mengetahui jawabannya.

Mencegah murid-muridnya yang akan mempelajari ilmu-ilmu yang membahayakan, dan mencegah mereka untuk menggunakan ilmunya dalam hal-hal yang tidak diridhai Allah SWT. Mengerahkan murid-muridnya untuk mempelajari ilmu yang *fardhu ain* terlebih dahulu sebelum mendalami ilmu yang *fardhu kifayah*. Mengerahkan murid-muridnya dalam menuntut ilmunya semata-mata karena Allah SWT. Memperbaiki dirinya sendiri terlebih dahulu, sebelum memerintahkan ketataan kepada muridnya. Demikian pula, sebelum melarang perbuatan kemaksiatan, ia pun harus sudah menjauhinya.¹⁵

¹³ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Kairo :An-Nasir Serikat An-Nur Asia, t.t, hh. 56-57

¹⁴ Imam Al-Ghazali, *Min Hajul Abidin*, Indonesia : Darul Ihya' al-Kitabil Arabiyah, t.t, h. 6

¹Imam Al-Ghazali, *Etika Islami: Bimbingan Awal Menuju Hidayah Ilahi*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, h. 127-128.

¹⁵ Imam Al-Ghazali, *Etika Islami : Bimbingan Awal Menuju Hidayah Ilahi*, bandung : Pustaka Setia, 2002, hh. 127-128

Paradigma jiwa pendidik diindentikkan dengan guru yang artinya digugu dan ditiru. Namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar yaitu relasi dan aktualisasi sisi-sisi baik yang diberikan Allah SWT manusia dengan cara aktualisasi dan potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.

Kompetensi Guru dalam Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali

Jika kamu seorang berilmu (alim), maka adab seorang alim adalah sabar, tetap menjaga kesabaran, duduk dengan menundukkan kepada, tidak sombong kepada semua hamba kecuali pada orang zalim dengan tujuan menghentikan kezalimannya, bersikap tawadhu' (rendah diri) dalam setiap majlis, meninggalkan senda gurau dan sifat *sembrono*, bersikap lembut kepada orang yang belajar ilmu, pandai bicara dalam menghadapi orang yang merasa pintar, bersikap baik kepada orang yang bodoh dengan memberikan bimbingan yang baik, tidak marah kepada orang yang bodoh, tidak keras dalam ucapan yang tidak diketahui, memperhatikan maksud orang yang bertanya dan memahami pertanyaannya, menerima alasannya serta mengikuti kepada kebenaran dengan cara merujuk kepada kebenaran itu saat sedang khilaf, melarang orang menuntut ilmu yang akan berbahaya, dan mencegah orang yang menginginkan ilmu bermanfaat yang tidak semata-mata untuk mengharap ridha Allah. Mencegah orang yang menuntut ilmu dengan mendahulukan yang *fardhu kifayah* daripada *fardhu 'ain*, karena melaksanakan fardhu ain dapat memperbaiki lahir dan batin seseorang berupa ketakwaan, dan membelakui orang yang menuntut ilmu dengan bekal ketaqwaan sejak awal agar seorang yang menuntut ilmu turut dan tunduk kepada amalan-amalan orang alim dan mau mengambil manfaat dari ucapan orang alim.²²

Sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat tinggi.²³ Dalam *risalah Al-Laduniyyah*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu yang dimiliki manusia sesungguhnya diperoleh dengan dua metode, yaitu metode *Ta'allum insani* (pengajaran secara insani) dan *Ta'alu Rabbani* (Pengajaran dari Tuhan). Metode pertama lazimnya dikenal sehari-hari sebagai metode pengajaran dengan sistem tertentu yang biasa dilakukan dalam sekolah-sekolah formal maupun non formal. Proses belajar-mengajarnya dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan individu yang satu (pengajar) dengan individu yang lainnya. Tentu dengan mengandalkan komunikasi internasional dan interaksi sosial. Metode kedua (*ta'allum rabbani*) adalah metode pengajaran yang melibatkan komunikasi antara manusia dan Allah. Kedudukan manusia disini sebagai penerima ilmu, sedangkan Tuhan sebagai pemberi ilmu. *Ta'allum rabbani* dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu : *Ta'allum dan tafakur*. *Ta'allum* dan *tafakur*, menurut Al-Ghazali, adalah berbeda. *Ta'allum* lebih cenderung pada proses pembelajaran

²² Imam Al-Ghazali, *Etika Bergaul Makhluk Dengan Sang Khalik* terj. A. Bachrul Ulum, Surabaya : Ampel Dua, 2007, hh. 126-127

²³ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din, Jilid 1*, An-Nasir Serikat An-Nur Asia, t.t, h. 13

yang dilakukan dengan upaya-upaya secara nyata atau lahiriyah, sedangkan tafakur lebih bersifat bathiniyah karena melibatkan unsur-unsur jiwa manusia. Tafakur yang melakukan secara bathiniyah akan menghasilkan ilmu yang real.²⁴

Menurutnya pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan khaliqnya. Tugas ini didasarkan pada pandangan bahwa manusia merupakan makhluk yang mulia. Kesempurnaan manusia terletak pada kesucian hatinya. Untuk itu, pendidik dalam perspektif Islam melaksanakan proses pendidikan hendaknya diarahkan pada aspek *tazkiyah an-nafs*. Seorang pendidik dituntut memiliki beberapa sifat keutamaan yang menjadi kepribadiannya.

Menurut pendapat imam Ghazali, seorang juru didik harus mengetahui jenis penyakit, dan umur si sakit ketika harus menegur anak-anak dan mendidik mereka. Karena guru dalam pandangan seorang anak adalah ibarat dokter, sekiranya si dokter mengobati segala macam penyakit dengan satu macam obat, seorang pasien akan mati dan hati mereka akan jadi beku. Artinya, setiap anak harus dilayani dengan layanan yang sesuai, diselidiki latar belakang yang menyebabkan ia berbuat kesalahan serta mengetahui umur anak yang berbuat kesalahan itu.

Dalam hal itu harus dibedakan antara anak kecil dan anak yang agak besar dalam menjauhi hukuman dan memberikan pendidikan. Juru didik hendaknya bertindak sebagai dokter yang mahir yang sanggup menganalisis penyakit dan mengetahui kemudian memberikan obat yang dibutuhkan. Apabila seorang anak dipukul, jangan menimbulkan keributan-keributan, jeritan-jeritan, dan teriakan minta tolong. Sebaliknya ia harus ia sabar menderita, dan ingatkan kepadanya tahan menderita adalah sifat seorang jantan dan lelaki, sedangkan berteriak teriak adalah sifat wanita dan hamba sahaya.²⁵ Sangat bijaksana imam Al-Ghazali dengan berkata:

Apabila ia melakukan sekali lagi, baiklah ditegur diam-diam dan diperingatkan agar tidak terulang lagi, kesalahan itu.” Juga bijaksana Al-Ghazali dalam nasihatnya kepada juru didik untuk tidak banyak mencela anak-anak agar celaan itu tidak terkesan dalam dirinya, bijaksana pula petunjuk Al-Ghazali kepada para bapak untuk mengurangi membentuk anaknya. Al-Ghazali juga tidak melupakan pengaruh olahraga, seperti gerak jalan dalam mendidik anak-anak serta kegiatan anak-anak.²⁶

Al-Ghazali tidak setuju dengan cepat-cepat menghukum seorang anak yang salah. Bahkan, ia menyerukan anak tersebut diberikan kesempatan untuk memperbaiki sendiri kesalahannya, sehingga ia mampu menghormati dirinya dan merasakan akibat perbuatannya. Sebaliknya ia dipuji dan disanjung bila melakukan perbuatan-perbuatan terpuji yang membuatnya patut mendapatkan ganjaran, pujian dan dorongan. Janganlah anak-anak itu dicela dan dihardik. Suatu dorongan akan mendatangkan rasa suka pada diri

²⁴ *Ibid*, h. 15

²⁵ Muhammad Attiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Terj Abdullah Zakiy Al-Kaaf&Maman Abd Jalil, Bandung : Pustaka Setia, 2003, h. 163

²⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din, Jilid 1*, Kairo : An-Nasir Serikat An-Nur Asia, t.t, h. 127

si anak dan ia akan berbuat baik dan lebih bersikap maju, sedangkan sebaliknya celaaan akan membangkikan suasana rusuh, takut, dan kurang percaya pada diri sendiri.²⁷

Akhlik ini yang harus dimiliki setiap guru yang mengaku dirinya seorang muslim yang taat. Al-Ghazali telah memberikan rambu-rambu tentang pentingnya guru menjaga akhlak dengan murid yang merupakan kawan seperjalanan dalam mengarungi hidup di dunia ini. Al-Ghazali berpandangan *idealistik* terhadap profesi guru. Idealisasi guru, menurutnya adalah orang yang berilmu, beramal dan mengajar. Orang seperti ini merupakan gambaran orang yang terhormat di kolong langit. Berangkat dari perspektif *idealistik* profesi guru tersebut, Al-Ghazali menendaskan bahwa orang yang sibuk mengajar merupakan orang yang “bergelut” dengan sesuatu yang amat penting sehingga ia perlu menjaga etiket dan kode etik profesinya. Kode etik atau tugas profesi yang harus dipatuhi oleh (pendidik) meliputi delapan hal²⁸, yaitu

Pertama; menyayangi para pesrta didiknya, bahkan memperlakukan meeka seperti memperlakukan kepada anak sendiri. Artinya, guru memiliki kepedulian tinggi untuk menyelamatkan para peserta didiknya dari sisi neraka. Ini merupakan hal yang lebih penting dari pada penyelamatan yang telah dilakukan kedua orang tua terhadap anak-anak mereka dari panas api dunia. Oleh karena itu, hak guru lebih besar dibanding hak kedua orang tua. Orang tua penyebab kelahiran anak di dunia fana, sedangkan guru penyebab peserta didik (selamat) di kehidupan abadi. Tanpa jasa guru, apa yang telah dipeoleh anak dari orang tuanya justru menjerumuskannya ke dalam kebinasaan abadi, yang dimaksud guru di sini adalah orang yang memberi bimbingan bagi kehidupan akhirat yang abadi, yakni megajarkan ilmu-ilmu akhirat atau ilmu-ilmu dunia yang diorientasikan pada tujuan akhirat, bukan tujuan duniawi. Adapu mengajar yang berorientasi pada tujuan duniawi, ia merupakan “kebinasaan” (*halak*) dan “pembinasaan” (*ihlak*).

Kedua; guru bersedia sungguh-sungguh mengikuti tuntunan Rasulullah SAW. Sehingga ia mengajar untuk mencari upah atau untuk mendapatkan penghargaan dan tanda jasa. Akan tetapi, mengajar semata-mata mencari keridhaan Allah dan mendekati diri kepada-Nya. Guru tidak merasa dirinya sangat berhak untuk dihargai oleh peserta didik meskipun tindakan mengharap merupakan keharusan bagi mereka. Sebaliknya, guru harus merasa mendapatkan penghargaan ketika para peserta didiknya mau membersihkan hati dan mendekati dirinya kepada Allah. Tugas guru dalam mengajar ilmu, sama halnya dengan mendapatkan sewaan tanah, lalu kamu tanami. Sekiranya tidak ada orang yang menuntut ilmu, kamu tidak akan mendapatkan hasil tanam.

Ketiga; guru tidak boleh mengabaikan tugas memberi nasihat kepada peserta didiknya. Ia melarang peserta didik menggeluti tahap keilmuan tertentu sebelum waktunya atau menggeluti tahap keilmuan yang *abstrak filosofis*, sebelum menyelesaikan studi keilmuan konkret-elementer (pengantar). Guru juga perlu mengingatkan peserta didiknya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah mendapatkan diri kepada Allah, bukan mencari kedudukan, kekayaan, dan popularitas. Sedapat mungkin guru menanamkan *sikap benci* dalam diri peserta didik terhadap tujuan-tujuan duniawi semacam itu.

²⁷ *Ibid*, h, 163

²⁸ *Op.Cit*, hh. 12-127

Keempat; termasuk ke dalam profesionalisme guru adalah mencegah peserta-peserta didik jatuh terjembab ke dalam akhlak tercela melalui cara sepersuasif mungkin dan melalui cara penuh kasih sayang, tiak dengan cara mencemooh dan bersikap kasar. Sebab, cara ini menyebabkan hilangnya kewibawaan guru dan harga diri peserta didik, dan pada gilirannya peserta didik pun malah semakin kurang ajar. Di dalamnya memberi pengingatan secara santun yang sangat efektif menggugah jiwa dan pikiran yang sehat untuk menggali makna pesan normatif, agar timbul kesadaran diri yang tidak dipaksakan.

Agama Islam mengajarkan kepada setiap umatnya untuk selalu menanamkan dimensi akhlak dalam pribadinya. Karena dengan akhlak yang terpuji, seseorang tentunya akan mendapat kedudukan yang intimewa dihadapan Allah dan manusia lainnya. Untuk itulah, maka pendidikan agama Islam di sekolah harus diarahkan kepada pembinaan akhlak siswa berdasarkan syariat Islam, karena dengan pendidikan akhlak tersebut siswa akan terbiasa dalam kehidupannya nanti setelah usia dewasa.

Pendidikan anak harus diarahkan kepada pendidikan akhlak berdasarkan akidah Islam, karena dengan pendidikan akhlak tersebut seorang remaja akan terbiasa dalam kehidupannya nanti setelah usia remaja dan dewasa. Dianjurkan kepada pendidik (orang tua, guru dan ulama) agar menyayangi anak dan mendidik seorang anak dengan budi pekerti yang baik. Memberikan pendidikan akhlak yang baik kepada anak tersebut. Mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan proses belajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yakni tujuan intruksional yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, pendidik dan siswa yang terus memainkan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana dan prasarana yang tersedia.

Melalui kegiatan mengajar yang memberikan inovasi, pendidik yang baik adalah pendidik yang mampu menghidupkan gagasan-gagasan yang besar, keinginan yang besar pada murid-muridnya. Kemampuan ini harus dikembangkan, harus di tumbuh sedikit-demi sedikit. Untuk ini pendidik harus menyisihkan waktu untuk mencernakan pengalaman sehari-hari dan memperluas pengetahuannya secara terus-menerus. Untuk menjadi pendidik yang baik, di samping mengajar ia harus merenung dan membaca.

Kelima, kepakaran guru dalam spesialisasi keilmuan tertentu tidak menyebabkan memandang remeh disiplin keilmuan lainnya, semisal guru yang pakar dalam ilmu bahasa, tidak menganggap remeh ilmu fiqih. Demikian pula sebaliknya. Sebab, sikap meremehkan adalah akhlak tercela bagi guru. Dengan demikian, sudah seharusnya apabila guru memberi kelonggaran kepada peserta didiknya untuk menekuni disiplin ilmu lain yang tidak ia ajarkan. Selain itu, guru pun mau menuntut proses pembelajaran peserta didiknya dalam bidang keilmuan yang ia ajarkan secara *gradual* dan sistematis.

Keenam; guru menyampaikan materi pelajarannya sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didiknya. Ia tidak mengajar materi yang berada di luar jangkauan pemahaman peserta didiknya karena dapat mengakibatkan keputusasaan atau *apatisme* terhadap materi yang diajarkan. Oleh karena itu, perlu disampaikan kebenaran secara luar sekiranya memang memungkinkan dicerna. *Ketujuh*; terhadap peserta didik yang berkemampuan rendah, guru menyampaikan materi yang jelas, konkret dan sesuai dengan tingkat kemampuannya dalam mencernanya. Jangan menutur kepada peserta didik

tersebut bahwa nanti akan ada materi yang sangat rumit dan kompleks karena hal itu dapat berpengaruh buruk bagi minat belajarnya dan mengacaukan pikirannya.

Jika seluruh komponen pendidikan dan pengajaran tersebut dipersiapkan dan sebaik-baiknya, maka pengembangan pendidikan di madrasah dengan sendirinya akan meningkat. Namun dari seluruh komponen pendidikan tersebut, pendidik lah yang merupakan komponen utama. Jika pendidiknya berkualitas baik, maka pendidikan pun akan baik pula. Dalam hubungan dan keberhasilan dalam mendidik, maka pendidik harus mampu melaksanakan *inspiring teaching*, yaitu pendidik yang melalui kegiatan mengajarnya mampu mengilhami murid-muridnya.

Melalui kegiatan mengajar yang memberikan inovasi, pendidik yang baik adalah pendidik yang mampu menghidupkan gagasan-gagasan yang besar, keinginan yang besar pada murid-muridnya. Kemampuan ini harus dikembangkan, harus di tumbuh sedikit-demi sedikit. Untuk ini pendidik harus menyisihkan waktu untuk mencernakan pengalaman sehari-hari dan memperluas pengetahuannya secara terus-menerus. Untuk menjadi pendidik yang baik, di samping mengajar ia harus merenung dan membaca.

Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang, memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri. Demikianlah, dalam proses pembelajaran guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dalam menciptakan tujuan sesuai dengan ajaran-ajaran yang digariskan dalam agama Islam.

Kedelapan; guru bersedia mengamalkan ilmunya sehingga yang ada adalah menyatukannya ucapan dan tindakan. Hal ini penting, sebab sebagaimana pun ilmu hanya diketahui dengan mata hati (*bash'ir*), sedangkan perbuatan diketahui dengan mata kepala (*abshar*). Pemilik *abshar* jauh lebih banyak dibanding dengan pemilik *bash'ir* sehingga bila terjadi kontradiksi antara ilmu dan amal, tentu akan menghambat keteladanan.

Kesimpulan

Paradigma jiwa pendidik diindentikkan dengan guru yang artinya digugu dan ditiru. Namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar yaitu relasi dan aktualisasi sisi-sisi baik yang diberikan Allah SWT manusia dengan cara aktualisasi dan potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.

Guru menjadi orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, baik yang berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan dan mengajarkan agama kepada peserta didiknya. Guru dalam pandangan Al-Ghazali harus memiliki syarat sebagai manusia yang bisa memberikan contoh dari aspek fisik, non fisik, intelektual, sikap dan *skill*-nya yang sesuai dengan kaidah Islam.

Guru adalah “orang dewasa, yang karena peranannya berkewajiban melakukan sentuhan pendidikan dengan anak didik. Orang tersebut mungkin berpredikat sebagai ayah/ibu, guru, ustadz, dosen, ulama dan sebagainya.” Al-Ghazali berpandangan “*Idealistik*” terhadap profesi guru, menurutnya adalah orang yang berilmu, beramal dan mengajar. Orang seperti ini merupakan gambaran orang yang terhormat dikolong langit. Guru adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab untuk mendidik dan mengajarkan anak didik dengan pengalaman yang dimilikinya, baik dalam wadah formal maupun wadah non formal. Dengan upaya ini maka anak didik bisa menjadi orang yang cerdas dan beretika tinggi sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Daftar Pustaka

- Anonim. (1981) *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- A. Syaefuddin. (2005) *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia.
- Abdurrahman Saleh Abdullah. (2005) *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar. (2005) *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Imam Al-Ghazali. (tt) *Ihya' Ulumuddin*, Jilid I, An-Nasir Serikat An-Nur Asiah.
- _____. (1997) *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mukmin (Ringkasan Ihya Ulumuddin)*, Terj. Moh Abdai Rathomy, Bandung: Diponegoro.
- _____. (2002) *Etika Islami: Bimbingan Awal Menuju Hidayah Ilahi*, Bandung: Pustaka Setia.
- _____. (2007) *Etika Bergaul Makhluk dengan Sang Khalik*. Terj. A. Bachrul Ulum, Surabaya: Ampel Dua.
- _____. (tt), *Rahasia Ketajaman Mata Hati*, Surabaya: Terbit Terang.
- _____. (tt) *Min Hajjul Abidin*, Darohgiya'il Kitabil Arabiyah.
- _____. (tt) *Bidayah al-Hidayah*. Tp.
- Hadari Nawawi. (1993) *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan. (2007) *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- M. Solihin. (2001) *Epistemologi Ilmu dalam sudut Pandang Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia.
- _____. (2003) *Tokoh-Tokoh Sufi Lintas Zaman*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muhammad Attiyah Al-Abrasyi. (2003) *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Terj. Abdullah Zakiy Al-Kaaf & Maman Abd. Jaliel, Bandung: Pustaka Setia.